

## NILAI RELIGIUS DALAM LAGU RAKYAT MALIND-ANIM MERAUKE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

**Nurul Istiqomah, Evelin Giovani**  
Universitas Musamus  
[Nurul.istiqomah29@unmus.ac.id](mailto:Nurul.istiqomah29@unmus.ac.id)

*Submit, 01-12-2023 Accepted, 28-12-2023 Publish, 31-12-2023*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai nilai religius dalam sastra lisan masyarakat Malind-Anim. Sastra lisan berupa lagu-lagu saat memuji dema atau roh leluhur menjadi gambaran nilai religius yang ada dalam kehidupan masyarakat Malind-Anim. Metode yang digunakan adalah dengan *grounded theory* dan menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber untuk menggali nilai religius masyarakat Malind-Anim melalui lagu-lagu rakyat. Nilai religius masyarakat Malind-Anim dapat dilihat melalui tiga unsur hubungan yakni hubungan antar manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan dengan alam. Hubungan antara manusia dengan Tuhan terlihat dalam lagu-lagu pujian terhadap dema sebagai usaha untuk menghormati leluhur yang memiliki kekuatan mistik. Hubungan antara manusia dengan sesama terlihat dalam kesepakatan dalam ritual-ritual yang ada dalam mengamalkan sastra lisan yakni dengan tidak melanggar aturan turun temurun demi kepentingan bersama. Hubungan manusia dengan alam terlihat melalui tujuan dari sastra lisan berupa lagu pujian terhadap dema yakni agar panen atau hasil alam melimpah dan sukses. Simpulan dari penelitian ini adalah lagu-lagu rakyat Malind-Anim mengandung unsur-unsur religiusitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

**Kata Kunci:** Dema, Lagu Rakyat, Religiusitas

### ABSTRACT

*This research aims to seek information regarding religious values in the oral literature of the Malind-Anim community. Oral literature in the form of songs praising ancestral spirits or deities, serves as a representation of the religious values prevalent in the life of the Malind-Anim community. The methodology employed is grounded theory, with data collection conducted through interviews with informants to unearth the religious values of the Malind-Anim community as expressed in folk songs. The religious values of the Malind-Anim community manifest through three interconnected aspects: the relationship between humans and the divine, the relationship among humans, and the*

*relationship with nature. The relationship between humans and the divine is evident in songs that extol the dema, symbolizing an effort to honor ancestors possessing mystical powers. The relationship among humans is demonstrated through consensus in rituals associated with practicing oral literature, wherein adherence to ancestral traditions is upheld for communal benefit. The relationship between humans and nature is discernible through the purpose of oral literature, such as songs praising dema, aiming to ensure bountiful harvests and success in agricultural endeavors. The conclusion of this research is that the folk songs of Malind-Anim contain elements of religiosity in the form of the relationship between humans and God, humans with one another, and humans with nature.*

*Keywords: Dema, Folk songs, Religiosity*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Menurut Koentjaraningrat (dalam Mahdayeni et al., 2019), budaya dapat diidentifikasi dalam tiga bentuk yang berbeda, yaitu (1) sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan, (2) sebagai pola perilaku manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai karya fisik yang dihasilkan oleh manusia. Bentuk pertama ini disebut sebagai ide, yang kedua sebagai system sosial, dan yang ketiga sebagai komponen budaya fisik. Sebelum budaya tulis dikenal di Indonesia, budaya lisan berkembang dengan cepat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Pudentia (2015) menggambarkan bahwa tradisi lisan melibatkan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan informasi lain yang ditransmisikan secara lisan. Maka dari itu, sastra lisan merupakan bagian yang aktif dalam budaya yang terus tumbuh di tengah masyarakat, diwariskan secara lisan, dan disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra lisan adalah manifestasi sastra yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai dan realitas kehidupans ehari-hari (Fakhrukrozi & Puspita, 2021). Beberapa sastra lisan dapat ditemukan dalam bentuk teks tertulis atau cerita yang diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (Erfinawati & Ismawirna, 2019). Wilayah Timur Indonesia terkenal sebagai wilayah yang memiliki kontribusi besar dalam menciptakan warisan sastra lisan (James, 2005). Dalam hal jenis materi sastra lisan, terdapat berbagai genre yang mencakup (1) materi berisi cerita seperti cerita biasa, mitos, legenda, epik, cerita tutur, dan memori; (2) materi yang bukan cerita, seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian berkabung, dan peraturan adat; serta (3) materi yang

berhubungan dengan drama panggung seperti drama panggung dan drama arena (Endraswara, 2013). Hal yang membedakan sastra lisan dari sastra lainnya adalah bahwa sastra lisan adalah alat pewarisan nilai-nilai budaya yang cenderung statis, yang berarti bahwa nilai-nilai budayanya tidak berubah seiring berjalannya waktu (Widihastuti, 2021).

Sastra lisan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui sastra lisan sebuah nilai-nilai budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara yang berharga (Erfinawati & Ismawirna, 2019). Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan terorganisir melalui berbagai upacara dan tradisi adat, tak terkecuali dalam masyarakat Papua seperti masyarakat Malind-Anim. Masyarakat Malind-Anim juga menerapkan praktik serupa karena mereka tidak memiliki dokumen tertulis yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi alat yang sangat berarti bagi mereka dalam menjaga dan mewariskan keyakinan yang dianut oleh para leluhur. Sastra lisan memiliki nilai Istimewa dalam mempertahankan identitas Masyarakat Malind-Anim, terutama mengingat identitas mereka terus terkikis oleh pengaruh globalisasi yang semakin meluas hingga ke wilayah Papua (Embram, 2016).

Malind-Anim merupakan salah satu suku di wilayah pesisir Papua Selatan, yang tinggal di Kabupaten Merauke. Kata Malind ditambah Anim berarti orang atau manusia. Malind-Anim memiliki arti “orang Malind atau manusia Malind” (Peday Ayub dalam Embram, 2016). Masyarakat Malind-Anim dibagi menjadi tujuh klan besar, yakni Mahuse, Gebze, Basik-basik, Ndiken, Balagaize, Kaize, dan Samkakai dengan berbagai macam sub-klan pada masing-masing. Setiap klan memiliki kedekatan dengan alam yang terwujud dalam symbol totemistik masing-masing seperti Mahuse yang memiliki totem anjing, Gebze yang memiliki totem kelapa, Basik-basik yang memiliki totem babi, Ndiken yang memiliki totem burung bangau yang disebut juga burung Ndik, Balagaize dengan totem buaya, Kaize dengan totem kasuari, dan Samkakai dengan totem walabi atau kangguru yang berukuran mini (Baal, 1966). Seluruh totem tersebut merupakan elemen-elemen alam yang mudah ditemukan di lingkungan hidup masyarakat Malind-Anim. Masyarakat Malind-Anim juga memiliki kebudayaan yang berkembang salah satunya merupakan karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, dan

lagu-lagu melalui lisan. Dongeng, cerita rakyat, dan lagu tersebut berkisah mengenai kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan ruang lingkup masyarakat Malind-Anim.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup interaksi antara manusia dengan manusia serta manusia dengan makhluk lainnya, yang dapat dilihat dengan jelas melalui berbagai bentuk keyakinan yang ditransmisikan, seperti mantra (Umsyani et al., 2021) atau cerita rakyat yang membentuk nilai-nilai kepercayaan dalam suatu komunitas tertentu (Arisa et al., 2021). Perspektif yang memandang sastra sebagai sesuatu yang saling berinteraksi dengan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menganalisis hubungan antara sastra lisan dan nilai-nilai sosial budaya yang tercermin di dalamnya. Pendekatan ini menjadi relevan dalam penelitian yang terkait dengan fungsi sosial, dan cerminan sosial-budaya dalam lagu rakyat yang berasal dari masyarakat pesisir Malind-Anim. Masyarakat Malind-Anim pesisir di Merauke memiliki budaya sastra, salah satunya dalam kegiatan festival budaya tahunan. Masyarakat Malind-Anim menggunakan lagu, mantra, dan senandung dalam kegiatan mereka, sehingga hal ini menarik untuk diteliti dan ditelusuri lebihjauh, terutama pada lagu-lagu rakyat Malind-Anim.

Lagu rakyat adalah lagu yang merakyat, maksudnya lagu yang dimiliki rakyat, hidup, dan berkembang secara merakyat (Subardi dalam Lestari, 2012). Lagu rakyat berkembang dan diturunkan secara turun temurun melalui lisan masyarakat. Menurut Alwi dalam Lestari (2012) lagu tersusun dari kata-kata yang dipilih karena disukai atau dikenal oleh sebagian masyarakat. Lagu atau nyanyian rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di 248 suku asli yang terletak di tujuh wilayah adat di Papua, yaitu Mamta, Saireri, Bomberai, Ha-Anim (Anim-Ha), La-Pagi, dan Mi-Pago (Samakori dalam Normalasari N. F. N., 2019)

Menurut Nurhapidah & Sobari (2019) dan Riski, St.Suwadah, dan Amal (2021), sastra memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial budaya masyarakat. Dalam artian, sastra memiliki kemampuan untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan mampu mencerminkan situasi serta peristiwa yang tengah berlangsung di sekitarnya melalui karyanya. Hal ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya dianggap sebagai sebuah bentuk seni semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai alat untuk memahami dan menghargai perkembangan sosial budaya yang Tengah berlangsung dalam

masyarakat. Dengan memerhatikan karya sastra, masyarakat dapat mendapatkan wawasan tentang keadaan sosial budaya di tempat di mana karya sastra tersebut berasal (Wiyatmi, 2013).

Penelitian dengan menghubungkan antara kajian sosiologi dan sastra pada karya sastra telah banyak dilakukan seperti pada penelitian nilai sosial, budaya, dan religius dalam lagu daerah Manggarai (Sarti & Santosa, 2022) serta nilai sosial budaya dan moral dalam cerita rakyat *Komering Seharuk* (Sunarti et al., 2021). Menurut Bascom (dalam Arwan & Istiqomah, 2021), folklor lisan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai cermin atau gambaran imajiner dari masyarakat pemiliknya, sebagai sarana untuk melestarikan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat untuk pendidikan, dan sebagai alat untuk mengontrol penerapan nilai dan perilaku masyarakat. Fungsi paling utama dari folklor adalah sebagai tata kelakuan yang berlaku bagi masyarakat secara kolektif. Hal ini menunjukkan kajian sosiologi sastra penting untuk diangkat menjadi sebuah isu dalam menelusuri fungsi sosial karya sastra dan cerminan sosial budaya dalam sastra lisan masyarakat Malind-Anim.

Penelitian berkaitan dengan lagu rakyat Papua belum banyak dilakukan. Penelitian terkait lagu rakyat Papua sebelumnya diteliti oleh Lestari (Lestari, 2019a) dengan judul penelitian *Interpretasi Makna Lagu Rakyat Biak Wampasi Wambarek (Sebuah Pendekatan Hermeneutika)*. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika untuk menganalisis interpretasi makna dalam lagu rakyat Biak Wampasi Wambarek sehingga ditemukan bahwa dalam lagu rakyat tersebut terdapat keterikatan atau hubungan antara manusia dengan alam dan manusia dengan makhluk lain di muka bumi sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penelitian lain terkait lagu rakyat Papua dilakukan oleh Normawati (2019) dengan judul penelitian *Analisis Fungsi Bahasa Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Pada Nyanyian Rakyat Papua*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa lagu rakyat Papua, ditemukan bahwa dalam nyanyian rakyat tersebut selain memiliki fungsi seni, tetapi juga memiliki beberapa fungsi Bahasa, seperti fungsi regulatoris, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi interaktif, dan fungsi puitik. Selain itu, Lestari (Lestari, 2019b) juga melakukan penelitian lanjutan terkait lagu rakyat Biak dengan judul penelitian *Religiositas Suku Biak Dalam Lagu Rakyat Wampasi Wambarek*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan melakukan pembacaan hermeneutika dan analisis terhadap lirik lagu Biak Wampasi

*Wambarek* sehingga ditemukan dalam lirik lagu tersebut terdapat ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam lagu rakyat ini, kata ‘Tuhan’ atau kata yang bermakna ‘Sang Pencipta’ memang tidak disebutkan secara implisit. Namun, bukan berarti larik-larik dalam lagu ini tidak menyatakan puji syukur atas kepada Tuhan.

Berbeda dengan ketiga penelitian terkait lagu rakyat Papua tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lagu rakyat Malind-Anim yang berada di wilayah Merauke. Penelitian terkait lagu rakyat Malind-Anim belum dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan tujuan untuk mengungkap isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan aspek sosial, seperti aspek religiusitas. Oleh karena itu, penelitian terkait lagu rakyat Malind-Anim dalam perspektif sosiologi sastra perlu dilakukan. Kajian sosiologi karya sastra akan membangun relevansi antara sastra lisan masyarakat Malind-Anim dengan fokus pada cerminan sosial budaya serta hubungannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat Malind-Anim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terkait lagu rakyat Malind-Anim ini menggunakan pendekatan *grounded theory* dengan mengumpulkan data dari empat sumber yang berbeda. Pada tahap awal, tim peneliti mewawancarai narasumber yang merupakan pemuka adat atau tetua adat untuk memperoleh data kredibel dari sumber utama. Sebelum dimulai dan selama proses wawancara, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi terhadap fenomena sosial budaya setempat. Setelah itu, penulis akan mencari berbagai publikasi dalam berbagai jurnal mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Malind-Anim untuk digunakan sebagai data sekunder. Salah satu publikasi yang digunakan adalah buku van Baal berjudul *DEMA* (1966) yang berisi deskripsi dan analisis budaya masyarakat Malind-Anim. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan terhadap temuan yang sudah diperoleh dari hasil pengumpulan data awal. Semua data yang terkumpulkan diklarifikasi dan dilakukan pengecekan lebih lanjut untuk memastikan kebenaran temuan dari data tersebut melalui *Focus Group Discussion*.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Merauke selama 5 bulan, dari bulan Mei 2023 - September 2023. Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah Teknik *purposive sampling*. Dalam menentukan sampel, penulis

memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti atau memegang jabatan di sebuah instansi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam. Sebelum dan selama pelaksanaan riset, dilakukan observasi yang mencakup gambaran umum, kondisi sosial, suasana kehidupan, dan kondisi fisik serta ekonomi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungan mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada tetua atau pemuka adat. Percakapan informal, analisis umpan balik dengan individu ataupun kelompok, atau kegiatan kelompok dapat digunakan sebagai upaya pengumpulan data.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan sastra multidisipliner, yaitu sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra adalah cerminan sosial masyarakat. Swingewood berpendapat bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada masa tersebut. Swingewood menganalogikan karya sastra sebagai pantulan dari refleksi masyarakat, seperti struktur sosial, hubungan kekeluargaan, tren yang muncul, dan konflik kelas (Swingewood & Laurenson, 1972). Berdasarkan data primer dan data sekunder, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada nilai religiusitas yang terkandung dalam lagu rakyat masyarakat Malind-Anim. Penelitian ini dilakukan untuk menggali muatan nilai-nilai religius dalam lagu-lagu rakyat Malind-Anim. Menurut Mangunwijaya (dalam Safitri & Putra, 2021), nilai religius dapat tercermin melalui tiga unsur hubungan yaitu: (1) hubungan manusia dengan Sang Pencipta, (2) hubungan manusia dengan sesamanya, dan (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ketiga unsur hubungan tersebut memiliki kaitan satu dengan yang lain dan bertransformasi menjadi nilai religius dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai religius tersebut dapat menunjukkan cara kelompok masyarakat Malind-Anim menghadapi persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sastra Lisan Masyarakat Malind-Anim**

Nilai religius menurut Mangunwijaya (Maulidianto et al., 2021) adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang berupa penentuan manusia yang berhati Nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan religius yang berupa ikatan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia religius memiliki kesadaran batin dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Menurut Mangunwijaya, aktualisasi manusia religius terlihat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia menjadikan Tuhan sebagai sandaran untuk beribadah dan berdoa dan bersyukur atas pemberian berupa kesehatan, umur yang panjang, rezeki, dan kesuksesan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terpisah dari manusia lain. Oleh karena itu, nilai religius juga terlihat dalam hubungan baik yang terjalin antara manusia dengan manusia lain, seperti saling membantu dan saling menghormati. Adapun hubungan yang ketiga, alam merupakan ciptaan Tuhan yang menjadi tempat manusia berpijak dan bertahan hidup. Untuk menghargai ciptaan Tuhan, manusia diharapkan mampu memelihara kelestarian alam dan memanfaatkan alam dengan semestinya.

Dalam sistem kepercayaan Malind-Anim, dema merupakan sosok sentral. Dema dapat dipahami sebagai iroh, roh nenek moyang, sosok spiritual yang dipercayai oleh suku Malind-Anim (Baal, 1966). Dema dipercayai berada dalam semua benda, seperti pohon, batu, dan lainnya. Bagi suku Malind-Anim, leluhur dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dalam konteks supranatural ketika leluhur atau nenek moyang tersebut memberikan kehidupan dalam wujud roh. Masyarakat Malind-Anim percaya bahwa kekuatan yang mereka miliki bukan berasal dari dalam diri mereka sendiri, melainkan berasal dari nenek moyang mereka (Embram, 2016). Boelaars (1986) menyebutkan bahwa dalam kepercayaan Malind-Anim, dema merupakan suatu makhluk dari zaman purbakala, yang bersama dengan makhluk lain telah menjadi dunia dan tata dunia ini. Akan tetapi, setelah tidak mempunyai pengaruh terhadap dunia ini, kekuatan dema beralih kepada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan makhluk-makhluk yang sekarang membentuk alam dan masyarakat. Kepercayaan tersebut



terwujud dalam lagu-lagu rakyat suku Malind-Anim yang berisi puji-pujian kepada *dema*.

Dalam kepercayaan Malind-Anim, seluruh dunia dan seisinya, termasuk matahari, bulan, dan bintang, bersumber dari *dema* dan dibentuk oleh *dema* (Baal, 1966). Oleh karenanya, masyarakat Malind-Anim melakukan pujian pada *dema* matahari (*Uaba*) setiap hari untuk memohon bantuan sebelum memulai pekerjaan terutama pekerjaan di ladang. Pada siang hari, mereka menengadah dan memandang ke arah matahari untuk memohon bantuan agar diberikan kelancaran dan kekuatan dalam melakukan pekerjaan. Disore hari, masyarakat Malind-Anim mengucapkan syukur pada *dema* matahari atas kelancaran yang diberikan pada di hari itu. Berbagai kebudayaan di dunia menganggap matahari sebagai sumber dari kehidupan, tak terkecuali bagi masyarakat Malind-Anim. Dalam kepercayaan Malind-Anim, matahari memiliki kedekatan dengan semua klan Malind-Anim dan matahari adalah sumber segala kehidupan, sehingga *dema* matahari (*Uaba*) merupakan salah satu *dema* yang dihormati (Baal, 1966).

Selain matahari, laut juga menjadi rumah dan kebahagiaan masyarakat Malind-Anim yang merupakan masyarakat pesisir Merauke (Baal, 1966). Oleh karena itu, masyarakat Malind-Anim di pesisir Merauke juga melantunkan puji-pujian untuk *dema* laut yang disebut dengan *Yorma*. Puji-pujian kepada *Yorma* (*dema* laut) berupa menyanyikan lagu sebagai berikut.

*Duu ah oh*  
*Yorma desezip ayuwah!*

Lagu ini merupakan pujian untuk *Yorma*, *dema* laut, yang dianggap sebagai salah satu *dema* kuat dan memberikan hasil laut berupa ikan yang melimpah untuk masyarakat Malind-Anim. *Yorma* juga merupakan *dema* yang ditakuti karena dipercaya memiliki kekuatan untuk menyeret rumah dan manusia dengan ombaknya yang besar (Baal, 1966). Fungsi lagu ini adalah sebagai pujian kepada *dema* laut atas kekuasaan dan kegagahannya. Lagu tersebut menandai kedudukan *Yorma* yang penting dalam pandangan masyarakat Malind-Anim. Selain itu, masyarakat Malind-Anim juga melarang perempuan yang sedang menstruasi untuk mendekat ke Pantai karena hal tersebut dianggap memicu kemarahan *Yorma*, sehingga dipercaya dapat menimbulkan ombak pasang.

Selain berburu dan mencari ikan, berkebun juga menjadi salah satu cara masyarakat Malind-Anim memenuhi kebutuhan sumber pangannya. Masyarakat Malind-Anim juga rutin melakukan perayaan yang membutuhkan bahan pangan, sehingga berkebun penting dilakukan untuk mendapatkan pisang, kava, dan yam (Overweel, 2008). Tanaman seperti pisang dan umbi-umbian merupakan tanaman yang umum ada dalam kehidupan masyarakat Malind-Anim, sehingga dalam proses penanamannya dilakukan puji-pujian kepada *dema* yang berkaitan dengan tanaman.

Dalam proses penanaman pisang yang dilakukan oleh petani Malind-Anim pada bulan November, petani Malind-Anim menyanyikan lagu sebagai berikut:

*Sa welumo...  
Mbuti pa pawelumo a...  
Mbuti welumo... sapapae...  
Weluma...*

*Mbuti* adalah salah satu jenis pisang yang besar. Adanya lirik *mbuti* dalam syair ini adalah merupakan ungkapan harapan dan doa petani Malind-Anim agar pisang yang hendak ditanam dapat menghasilkan panen yang memuaskan. Fungsi lagu ini sebagai doa dan pengharapan agar tanaman yang ditanam tidak mengalami kegagalan dan menghasilkan buah yang besar.

Sebelum melakukan proses tanam di ladang, orang-orang Malind melakukan upacara dengan harapan *dema* memberikan pertolongan dan perlindungan dalam ladang mereka, sehingga tidak terjadi gagal panen dan menghasilkan panen sesuai dengan harapan. Dalam upacara ini, petani Malind-Anim membuat ramuan dari kencur dan ular yang kemudian dibawa ke kebun sebagai persembahan bagi *dema*.

Salah satu tanaman yang memiliki lagu khusus untuk didendangkan dalam proses penanaman adalah sagu. Masyarakat Malind-Anim menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Malind-Anim sangat bergantung dengan hasil alam yang tumbuh di sekitar lingkungan hidup mereka. Papua Selatan merupakan wilayah dataran rendah berrawa yang memiliki vegetasi bakau dan sagu (Giyarto, 2018), sehingga menjadikan sagu sebagai makanan utama masyarakat di sekitarnya. Sagu bahkan diibaratkan sebagai ibu untuk orang Papua karena tidak terpisahkan dari akar kehidupannya (Arif, 2019). Berikut merupakan lagu untuk menanam sagu:

*Dama mokanis ma ma...*

*Bukanis bukansa*  
*Bukanis bukansa...*

Lagu ini didendangkan dengan mengharap kepada *dema* agar memberikan hasil panen sagu yang banyak. Lirik *ma ma* dalam lagu ini digunakan untuk memanggil *dema* dan memohon pertolongan dalam tanaman sagu yang petani Malind-Anim tanam. Nada yang digunakan saat melantunkan lagu ini adalah nada rendah sehingga menimbulkan suasana khidmad. Selain dinyanyikan ketika menanam sagu, lagu ini juga digunakan untuk menanam pinang dengan tujuan yang sama, yakni mengharapkan tanaman pinang yang sukses dalam panen. Lagu ketika main Si (Zi)

*Yawemo...*  
*O ae onimo samimba*  
*Yawemo...*

Lagu ini dinyanyikan ketika dilakukan upacara ritual dengan memainkan alat musik tifa, sejenis gendang khas Papua. *Si (Zi)* dalam Bahasa Malind-Anim mengacu pada lagu dan tarian. *Si* dalam budaya Malind-Anim terbagi menjadi beberapa, seperti *gad-si* dan *yamb-si*. *Gad-si* adalah nyanyian dan tarian yang dibawakan oleh pemuda dan dilakukan untuk kesenangan. Sedangkan *yamb-si* adalah tarian dan nyanyian yang dilakukan dalam acara festival dan perayaan (Baal, 1966). Lirik *Yawemo (Yawimo)* merupakan panggilan atau nama salah satu *dema* bagi masyarakat Malind-Anim. Lagu ini juga dinyanyikan ketika membuat perahu adat dan lainnya. Tujuan lagu ini dinyanyikan adalah untuk memanggil *dema* dan membantu mereka dalam membuat kapal adat.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Religius dalam Lagu Pujian Untuk Dema**

#### **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Sastra lisan masyarakat Malind-Anim berupa lagu-lagu puji-pujian untuk *dema* menunjukkan nilai religiusitas dari masyarakat tersebut. Lagu-lagu puji-pujian yang dilantunkan bertujuan untuk memuji *dema*, sehingga sesuai dalam keyakinan mereka bahwa atas kemurahan hati *dema* maka dapat tercapai tujuan yang diinginkan yaitu dapat berupa hasil panen yang baik atau hasil buruan yang memuaskan.

Ritual-ritual yang diadakan seperti saat akan memulai kegiatan di ladang dengan menghadap ke arah matahari kemudian menyanyikan lagu puji-pujian yang ditujukan pada *dema* matahari merupakan bentuk kepercayaan dan keyakinan masyarakat Malind-Anim terhadap sebuah entitas yang memiliki kekuatan dan kuasa di atas mereka sebagai manusia. Entitas yang disebut *dema* merupakan nenek moyang yang memiliki kekuatan dan kemudian mengambil wujud di dunia manusia. Masyarakat Malind-Anim meminta kemurahan hati kepada *dema* untuk memberikan kelancaran dan kekuatan untuk berladang pada hari itu. Mereka meyakini bahwa tanpa bantuan *dema*, maka pekerjaan ladang tidak akan selesai atau tiba-tiba terjadi hal yang tidak diinginkan seperti mengalami kecelakaan kerja.

Kemudian pada *dema* laut yaitu Yorma, masyarakat Malind-Anim memiliki keyakinan bahwa *dema* tersebut mampu menciptakan bencana apabila ada aturan-aturan yang dilanggar, seperti perempuan yang datang ke pantai saat mengalami menstruasi. Perempuan yang sedang menstruasi dianggap sedang mengalami masa tidak suci, sehingga tidak boleh berada di laut maupun bekerja di ladang. Yorma diyakini memiliki kekuatan magis yang dahsyat, sehingga masyarakat Malind-Anim wajib untuk patuh dan tunduk pada aturan-aturan yang disepakati bersama.

Hubungan masyarakat Malind-Anim dengan Tuhan dalam hal ini memang bukan tercemin seperti penganut agama-agama samawi tetapi lebih kepada menghormati leluhur yang memiliki kekuatan gaib dan magis. *Dema* memang tidak dianggap sebagai Tuhan, melainkan entitas yang memiliki kekuatan mencipta tetapi juga ditakuti atas kemampuan menghancurkan dan menghukum manusia (Baal dan Knauft dalam Chao, 2019).

### **Hubungan Manusia dengan Sesama**

Hubungan manusia dengan sesama manusia tercermin dari kesepakatan Bersama mengenai aturan-aturan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam ritual dalam sastra lisan masyarakat Malind-Anim yakni dengan sepakat menyanyikan lagu-lagupujian yang sama terhadap *dema-dema* tertentu saat akan melakukan suatu kegiatan, seperti Bertani atau berburu. Mereka secara kolektif meyakini kekuatan *dema* dan mematuhi aturan-aturan yang telah ada sejak jaman nenek moyang untuk kepentingan bersama seperti agar terhindar dari mara bahaya atau untuk menghasilkan panen yang sukses. Setiap

anggota masyarakat Malind-Anim setuju untuk tidak melanggar dan tetap mematuhi aturan tersebut.

Hubungan dengan sesama manusia juga terwujud dari lagu-lagu yang masih dilantunkan hingga saat ini dari generasi ke generasi tanpa terputus. Lagu-lagu pujian terhadap *dema* diwariskan dengan cara lisan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga ritual-ritual tersebut masih diyakini oleh generasi sekarang bahwa masih memiliki kekuatan magis yang dapat membawa berkah bagi mereka yang masih menjalankan tradisi tersebut.

### **Hubungan Manusia dengan Alam**

Di Tengah kehidupan modern, hubungan masyarakat Malind-Anim dengan alam tidak sepenuhnya menghilang. Hubungan masyarakat Malind-Anim dengan alam dapat terlihat dari cara hidup mereka yang bergantung dengan alams ekitarnya. Masyarakat tradisional Malind-Anim memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan mengambil bahan-bahan alam seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan maka mereka menanam sagu yang memang merupakan vegetasi yang tumbuh subur di wilayah rawa, berburu babi dan rusa yang ada di hutan, atau mencari ikan dan udang di perairan sekitar; untuk memenuhi kebutuhan sandang dengan menggunakan daun sagu kering untuk membuat bawahan yang disebut dengan cawat; serta untuk memenuhi kebutuhan papan dengan batang pohon pinang atau sagu untuk membangun rumah.

Hubungan manusia dengan alam juga terlihat dari sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Malind-Anim. Kebutuhan yang amat tinggi terhadap sagu, membuat masyarakat Malind-Anim menyanyikan lagu pujian terhadap *dema* saat menanam sagu. Tanaman sagu yang tumbuh subur akan menghasilkan manfaat yang banyak bagi mereka, sehingga mereka akan melakukan apapun yaitu dengan cara memuji *dema*.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Malind-Anim menggantungkan diri kepada *dema* sebagai perwujudan kekuatan roh leluhur yang menyatu dengan alam dalam menghadapi beragam tantangan dan persoalan sosial kehidupannya. Hal tersebut terwujud dalam lagu-lagu pujian yang dilantunkan kepada *dema* dengan tujuan untuk mendapat berkah

dan dipinjamkan kekuatan. Masyarakat Malind menyanyikan lagu-lagu berisi pujian dan doa kepada *dema* agar membantu masyarakat Malind-Anim. Berdasarkan lagu-lagu rakyat tersebut dapat diketahui nilai religius masyarakat Malind-Anim terlihat dalam hubungan manusia Malind dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2019). *Sagu Papua untuk Dunia*. Jakarta: KPG.
- Arwan, A., & Istiqomah, N. (2021). Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Arisa., Muhlis., Srimularahmah, A., & Rahmi, N. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)  
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2445>
- Baal, J. V. (1966). *Dema: Description and Analysis Marind Anim Culture (South New Guinea)*. Amsterdam: The Hague.
- Boelaars, J. H. M. C. (1981). *Head-Hunters About Themselves An Ethnographic Report From Irian Jaya, Indonesia*. Amsterdam: The Hague.
- Boelaars, J. H. M. C. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Chao, S. (2019). Wrathful Ancestors, Corporate Sorcerers: Rituals gone Rouge in Merauke, West Papua. *Oceania*, 89(3), 266–283. <https://doi.org/10.1002/ocea.5229>
- Embram, E. R. (2016). Morfologi Cerita Rakyat Malind Anim Kanume (The Morphology Of Malind Anim Kanume Folktale). *Kadera Bahasa*, 8(1), 123–131. <https://doi.org/10.26499/kc.v12i2.184>
- Erfinawati, O., & Ismawirna, D. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2). <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/14763/11064>
- Fakhrukrozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Pill Pesenggiri dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1–13). <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Giyarto. (2018). *Selayang Pandang Papua*. Klaten: Intan Pariwara.

- James, T. C. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, U. F. R. (2012). Unsur Didaktis Dalam Syair Lagu Rakyat Papua. *Jurnal Atavisme*, 15(2), 247–257. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/download/64/58>
- Lestari, U. F. R. (2019a). Interpretasi Makna Lagu Rakyat Biak Wampasi Wambarek (Sebuah Pendekatan Hermeneutika). *Kibas Cendrawasih*, 7(1), 27–36. <http://kibascendrawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/66>
- Lestari, U. F. R. (2019b). Religiusitas Suku Biak dalam Lagu Rakyat Wampasi Wambarek. *Kibas Cendrawasih*, 16(1), 40–54. <https://doi.org/10.26499/kc.v16i1.217>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Jurnal Tadbir*, 7(2). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2021). Religiusitas dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 28–38. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3141>
- Normawati, F. N., N. (2019). Analisis Fungsi Bahasa Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Pada Nyanyian Rakyat Papua. *Kibas Cendrawasih*, 15(2), 233–246. <https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/198>
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529–534. <https://doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.2879>
- Overweel, J. A. (2008). *The Marind in A Changing Environment*. Merauke: Yapsel.
- Pudentia MPSS (Ed.). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riski, A. A., St.Suwadah, R., & Amal, A. (2021). Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/60>
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Alinea*, 10(1), 25–

36. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Sarti, F. D., & Santosa, V. N. (2022). Nilai Sosial, Budaya, Dan Religius Dalam Lagu Daerah Manggarai” Anak Diong” Karya Felix Edon. *Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 210–217. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/2402>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunarti, I., Febriyanto, D., & Widodo, M. (2021). Unsur Budaya dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Komering Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Widyaparwa*, 49(2), 387–401. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.898>
- Swingewood, A., & Laerson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladine.
- Umsyani, R. A., Nensilanti, & Saguni, S. S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.26858/societies.v1i2.21626>
- Widihastuti, A. R. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.440>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.